

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan sosial. Perkembangan IPTEK ditandai dengan hadirnya berbagai media sosial yang beragam, seperti facebook, twitter, whatsapp, line, snapchat, telegram, instagram, dan lainnya yang dapat memudahkan setiap manusia dalam mengungkapkan apa yang sedang tersebut memberikan dampak positif yang dapat memudahkan kehidupan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi tanpa terhalang ruang dan waktu. Selain itu, adanya media sosial juga memiliki dampak negatif, salah satunya menyalahgunakan media sosial dengan menyerang privasi orang karena beberapa orang menggunakan foto atau video pribadi di media sosial yang dapat mendorong orang lain untuk menyalahgunakannya (Siddiqui & Singh, 2016, hlm. 74). Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah instagram.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang menyediakan layanan untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan untuk mengambil foto, video, filter digital bagi para penggunanya dan dapat dibagikan ke berbagai media sosial (Kusyanti et al., 2019, hlm. 756). Instagram pertama kali dirilis pada 6 Oktober 2010 yang dirancang oleh Kevin System dan Mike Krieger. Laporan Napoleon Cat, salah satu perusahaan analisis sosial media marketing di Polandia, menunjukkan di Indonesia, jumlah pengguna instagram hingga Juli 2021 sebesar 91,77 juta pengguna. Pengguna terbesar di kelompok usia 18-24 tahun, yaitu sebesar 36,4% (napoleoncat.com). Dalam perkembangannya, instagram selalu mengembangkan fitur-fitur yang ada. Pertama kali dirilis, instagram hanya dapat mengunggah foto. Namun, dalam perkembangannya pada tahun 2013, pengguna instagram dapat mengunggah video. Kemudian, pada Agustus tahun 2016 instagram memunculkan fitur baru, yaitu instagram *stories*.

Instagram *stories* dapat digunakan untuk membagikan foto maupun video kepada para pengikutnya yang dapat dilihat selama 24 jam.

Pada Desember 2018, instagram memunculkan fitur terbaru, yaitu *close friends*. Fitur ini digunakan untuk mengunggah foto maupun video yang dapat dibagikan untuk teman-teman terdekat yang berarti tidak dibagikan untuk seluruh pengikut di instagram. Instagram *stories* yang diunggah menggunakan fitur *close friends* ditandai dengan lingkaran berwarna hijau muda. Foto atau video yang diunggah di instagram *stories* menggunakan fitur *close friends* bersifat pribadi sehingga hanya diperkenankan untuk teman-teman terdekat, berbeda dengan instagram *stories* yang dibagikan secara umum.

Fitur *close friends* digunakan untuk mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan, dihadapi, hingga harapannya. Menggunakan fitur *close friends* setiap orang dapat membagikan kisahnya hanya pada teman-teman terdekat, tanpa diketahui oleh pengikut yang lainnya. Hal ini karena dalam menggunakan fitur *close friends* setiap orang dapat memilah dan memilih siapa saja teman yang dapat dimasukkan kedalam daftar *close friends* (teman dekat). Namun, pada kenyataannya banyak oknum tertentu yang dimasukkan kedalam daftar *close friend* kemudian membagikan unggahan tersebut ke khalayak umum. Perilaku tersebut menimbulkan masalah salah satunya kekerasan berbasis gender *online malicious distribution*, yaitu ancaman distribusi foto atau video pribadi. Seseorang yang dimasukkan kedalam *close friends* yang dianggap sebagai teman dekat dengan mudahnya menyebarkan sesuatu yang dianggap pribadi ke khalayak umum.

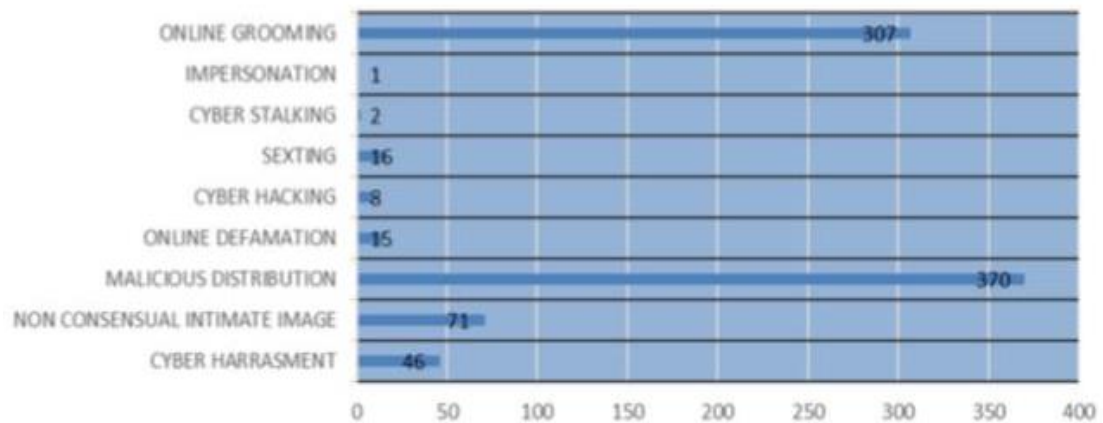
Dilansir dalam kumparan.com media sosial dihebohkan dengan salah satu video dari *influencer* AZ. Video yang tersebar tersebut, terlihat perempuan berumur 18 tahun itu sedang berciuman mesra dengan pacarnya NA. Video tersebut diunggah oleh akun instagram bernama @cintakitkat. Video viral itu ternyata berasal dari fitur *close friends* instagram story milik AZ. Artinya, yang bisa melihat video tersebut hanya teman-teman terdekat yang masuk dalam daftar *close friends* AZ, sayangnya salah satu teman AZ

menyebarkannya hingga kini diperbincangkan netizen. Sebelum kasus ini, AZ juga pernah terlibat skandal dengan mantan pacarnya, ZP. Pada pertengahan 2020, tersebar video yang menunjukkan ZP sedang memegang payudara AZ. Setelah video tersebut tersebar, AZ sempat tidak aktif di media sosial dan memilih bungkam untuk jangka waktu yang panjang.

Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) merupakan kekerasan gender jenis baru yang terjadi akibat perkembangan teknologi. Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) merupakan bentuk perbuatan yang membuat seseorang merasa tidak aman dan nyaman, menyerang gender atau seksualitas seseorang yang digunakan melalui teknologi dan internet. Kekerasan berbasis gender *online* biasanya disebabkan oleh pelanggaran privasi atau perbuatan yang tidak berdasarkan persetujuan atau konsensual pada seseorang atau beberapa orang (Ratnasari et al., 2020, hlm. 353). Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan (Komnas Perempuan) mengungkapkan bahwa kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) adalah kejahatan dengan korban perempuan yang seringkali berhubungan dengan tubuh perempuan yang dijadikan objek pornografi di dunia siber. Kekerasan yang dilakukan termasuk tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, seksual (Situmeang & Nurkusumah, 2021, hlm. 163).

SAFENet (*Asia Tenggara Freedom of Expression Network*), salah satu lembaga yang bergerak di bidang perlindungan hak kebebasan berekspresi dan perlindungan data pribadi di Asia Tenggara, melaporkan kepada Komnas Perempuan bahwa terdapat sembilan bentuk kekerasan berbasis gender *online*, antara lain: 1) Pelecehan online (*Cyber Harrasment*), 2) Peretasan (*Cyber Hacking*), 3) ancaman distribusi foto atau video pribadi (*Malicious Distribution*), 4) pencemaran nama baik (*Online Defamation*), 5) pemalsuan identitas (*Impersonation/Cloning*), 6) menguntit dan memantau aktivitas korban (*Surveillance/Tracking/Cyber Stalking*), 7) motif balas dendam dengan menyebarkan foto atau video pornografi korban (*Revenge Porn/ Non-consensual Ponography*), 8) pengiriman foto atau video pornografi untuk pada korban (*Sexting*),

9) pendekatan untuk memperdaya (*Online Grooming*) (Hafizhah & Panggabean, 2021, hlm. 2).



**Gambar 1 Jenis Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) berdasarkan Data Lembaga Layanan Tahunan 2020, CATAHU (Catatan Tahunan) 2021**

Gambar diatas menggambarkan hasil pengolahan data kasus kekerasan berbasis gender *online*, seperti yang bisa dilihat pada grafik jenis kekerasan berbasis gender *online* yang paling tinggi adalah *malicious distributions* sebanyak 370 kasus (Perempuan, 2021, hlm. 49). Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan menyatakan bahwa ancaman distribusi foto atau video pribadi (*malicious distribution*) adalah bentuk ancaman yang dilakukan seseorang dengan mengirimkan foto atau video pribadi, menghina menggunakan bantuan teknologi, komputer, maupun internet dengan membagikan informasi yang keliru, menyebarkan bahan hinaan kepada seseorang atau korban *website*, atau mengirimkan surel berisi fitnah untuk mencemarkan nama baik korban kepada seluruh teman ataupun keluarga korban (Perempuan, 2021, hlm. 49).



**Gambar 2 Sebaran Kategorisasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Lembaga Layanan dan Pengaduan Komnas Perempuan Tahun 2021, CATAHU (Catatan Tahunan) 2022**

Gambar diatas menjelaskan mengenai kategorisasi kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) pada pengaduan ke Komnas Perempuan dan lembaga layanan yang didominasi oleh kasus *cyber harrasment*, *malicious distribution*, dan *sextortion*. *Malicious distribution* merupakan penyebaran konten-konten yang dapat merusak reputasi korban atau organisasi pembela hak-hak perempuan terlepas dari kebenarannya (Perempuan, 2022, hlm 70).

No	Kategorisasi	Lembaga Layanan	Komnas Perempuan	
			Ranah publik	Ranah Personal
1	<i>Cyber Grooming</i>	5	0	0
2	<i>Cyber Hacking</i>	13	17	58
3	<i>Cyber Harrasment</i>	18	489	277
4	<i>Cyber Recruitment</i>	1	0	11
5	<i>Cyber Survaillance</i>	4	47	32
6	<i>Illegal Content</i>	21	40	47
7	<i>Malicious Distribution</i>	98	158	279
8	<i>Morpbng</i>	6	14	6
9	<i>Online Defamation</i>	8	18	23
10	<i>Revenge Porn</i>	21	2	79
11	<i>Sexting</i>	4	0	22
12	<i>Sextortion</i>	11	472	683
13	<i>Voyeurism</i>	1	114	141
	<b>Jumlah</b>	<b>211</b>	<b>1.371</b>	<b>1.658</b>

**Gambar 3 Jumlah Kasus Terbanyak dalam Kategorisasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Lembaga Layanan dan Komnas Perempuan Pada Tahun 2021, CATAHU (Catatan Tahunan 2022)**

Pada gambar diatas terlihat bahwa kategori kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) terbanyak yang diterima lembaga layanan adalah *malicious distribution* (98 kasus) (Perempuan, 2022, hlm 71). Dari data 2 (dua) tahun terakhir terlihat bahwa kasus *malicious distribution* masih mendominasi sebagai kasus teratas yang banyak mengajukan pengaduan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2020) mengenai “Pengaruh Fitur *Close Friends* Instagram Terhadap *Self Disclosure* Siswa SMAN 1 Maros” bahwa pengguna fitur *close friends* di instagram tidak merasa cemas ketika mengunggah hal-hal yang bersifat pribadi karena yang akan melihat adalah teman-teman terdekat. Unggahan yang dilakukan biasanya memuat curahan hati, foto dan video sendiri yang tidak dibagikan pada publik. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya fitur *close*

*friends* dapat mendorong seseorang lebih membuka diri dan percaya diri ketika membagikan sesuatu yang bersifat pribadi karena yang dapat melihat unggahan tersebut hanya teman-teman terdekatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Dewi Ayu (2020) mengenai “*Self Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi Pada Mahasiswa KPI UIN Jakarta)*” mengungkapkan bahwa tujuan mengunggah *instagram stories* bertujuan untuk mengekspresikan diri, memberikan motivasi kepada orang lain, pamer, dan membagikan informasi. Namun, dalam unggahan *instagram stories* ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang didapat adalah lebih mengenal diri sendiri, sedangkan dampak negatif yang diterima adalah penolakan sosial yang dapat menimbulkan perasaan sedih dan marah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vicky Dianiya (2021) mengenai “*Management Privacy Dalam Penggunaan Fitur Close Friends Di Instagram*” mengungkapkan beberapa informan yang ditelitinya belum sepenuhnya merasa yakin dengan daftar *close friends* mereka dan adanya rasa kekhawatiran ketika membagikan foto atau video pribadi. Mereka merasakan khawatir karena akun *instagram* yang ada dalam daftar *close friends* memungkinkan dapat dipegang oleh orang lain. Selain itu, kekhawatiran juga dirasakan ketika fitur *close friends* yang nyatanya dapat digunakan sebaliknya dari fungsi awalnya. Maka, dianggap perlu adanya kesadaran baik dari penerima maupun pengirim di mana yang memiliki informasi yang bersifat pribadi untuk saling menjaga privasi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mohammad Reza Prasetya (2020) mengenai “*Self-Presentation dan Kesadaran Privacy Micro-Influencer Di Instagram*” mengungkapkan bahwa *self-presentation* merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk menampilkan kesan diri yang ingin ditampilkan kepada orang lain dalam hal ini orang lain yang ada di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *micro-influencer* hanya menampilkan konten-konten positif saja di *instagram* karena

mereka sadar akan akan privasi yang harus dijaga di media sosial. hal ini berarti yang ditampilkan di media sosial instagram tidak sama dengan yang ada di kehidupan nyata.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Mar'atus Sholihah (2020) mengenai "Manajemen Privasi Komunikasi Pengguna Instagram Dewasa Dalam Menggunakan Fitur *Instastory*" mengungkapkan bahwa dalam *instastory* memiliki fitur untuk mengelola privasinya, yaitu fitur *close friends* (teman dekat) dan sembunyikan dari publik. Peneliti menemukan mayoritas dari informan lebih banyak menggunakan fitur *close friends* dibandingkan fitur sembunyikan dari karena merasa lebih mudah digunakan. Pada dasarnya seseorang mengelola banyak identitas sekaligus dalam dirinya, seperti sebagai anak, kolega, dan teman sehingga ia dapat membuat daftar teman dekat ketika akan mengunggah foto atau video pribadi di *instastory* di instagram.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis menemukan kesamaan. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti penggunaan instagram *stories* yang digunakan untuk alat membuka diri dan fitur *close friends* di instagram sebagai manajemen privasinya. Disamping kesamaan tersebut tentu saja terdapat pembeda, yaitu apabila penelitian sebelumnya masih membahas instagram *stories* sebagai alat untuk lebih mengenal diri dan saling berbagi informasi dan fitur *close friends* di instagram sebagai manajemen privasi dan alat untuk lebih membuka diri, tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai fitur *close friends* di instagram sebagai pemicu *malicious distribution*.

Hal ini menjadi penting diteliti untuk mengetahui bagaimana para pengguna fitur *close friends* sebagai pemicu *malicious distribution* yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender *online*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pengguna aplikasi lebih bijak dalam menggunakannya dan bagi pembuat aplikasi untuk tidak hanya sekedar membuat fitur, tetapi diperhatikan kebergunaan dan keamanannya. Jika, fenomena ini terus dibiarkan dan tidak ada penanggulangannya, maka dikhawatirkan akan terus bermunculan pelaku atau bahkan korban baru karena pelaku tidak sadar bahwa tindakannya termasuk kekerasan berbasis gender *online* dan akan berdampak



pula pada diri korban. Dari pemaparan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Fitur *Close Friends* Instagram Sebagai Pemicu *Malicious Distribution*”**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana fitur *close friends* instagram sebagai pemicu *malicious distribution*?. Berikut adalah rumusan masalah khusus guna untuk menspesifikkan penelitian ini:

1. Bagaimana fitur *close friends* instagram dapat menyebabkan *malicious distribution*?
2. Apa faktor penyebab seseorang melakukan *malicious distribution* pada fitur *close friends* instagram?
3. Bagaimana dampak yang dialami korban setelah terjadinya *malicious distribution*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana fitur *close friends* di instagram sebagai pemicu *malicious distributions* yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender *online*.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Selain tujuan umum diatas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Untuk menemukan informasi mengenai fitur *close friends* instagram yang dapat menyebabkan *malicious distribution*.
- b. Untuk menemukan informasi mengenai penyebab seseorang melakukan *malicious distribution* pada fitur *close friends* instagram.

- c. Untuk menemukan informasi mengenai dampak yang dialami korban setelah terjadinya *malicious distribution*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus diyakini kegunaannya dalam pengembangan umum pengetahuan dan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara jelas tujuan penelitian yang bertitik tolak dari permasalahan yang harus diungkap. Suatu penelitian setidaknya harus memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi seluruh masyarakat mengenai fitur *close friends* sebagai pemicu *malicious distribution* yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender *online*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti, penelitian mengenai fitur *close friends* sebagai pemicu *malicious distribution* mampu menjadikan peneliti dapat lebih mendalami suatu konsep mengenai fenomena ini.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat luas mengenai fitur *close friends* sebagai pemicu *malicious distribution* yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender *online*.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu kajian baru untuk mata kuliah sosiologi gender mengenai fitur *close friends* sebagai pemicu *malicious distribution*.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian dan dapat memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang tertera di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimasukkan kedalam lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II, yaitu tinjauan pustaka, pada bab ini berisi kajian pustaka yang berkaitan dengan teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang terpercaya, seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi atau ilmiah lainnya yang berupa data atau dokumen yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan peneliti. Bab III, merupakan metode penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan mengenai lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab IV, yaitu hasil dan pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah terkumpul dari penemuan di lapangan. Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.